

# Komunikasi ibu pada anak mengenai konflik pada survivor komunitas syiah Sampang Madura

Nia Kumalasari  
Psikologi, 2014 UIN Maliki Malang

---

## Abstrak

*The Problem in the form of communal conflict is a fact that often occurs in Society in Indonesia. Post-conflict children are often to be element that received less attention in handling psychosocial problems. As a reflection of the child victims of conflict around the need for the role of the family, especially children to be able to assist and provide continuous process of both psychological and physical child. The mother can be said to be part of a family that has an important role in the child's life which is ideally close to the child. In addition it can also be said as a mother-forming generation, if the mother early on can instill the values of wisdom, the spirit of tolerance, both in religious and cultural plurality, especially in the realm of conflict, then surely the potential sustainability of future conflicts can be reduced and vice versa. provision of these values can be applied through communication. Therefore, at present the researcher tried to reveal how communication content portrait of mother to child in conflict situations as a survivor, as well as aspects of communication that is in it and there will also be known to potential inheritance conflicts later.*

*This research is a descriptive qualitative case study approach. The Subjects in this study consisted of two women (mothers) who are survivors of racial conflict in Sampang on Madura. The Extracting data in this study using in-depth interviews, observation and documentation. The location of this study are in the evacuation area of Puspa Agro Rusunawa Block A and Block B Jemundo Sidoarjo, East Java.*

*The results of this study indicate that the content of mother's communication to child during to be the survivors namely the first, diversion, which concerns how the communicator to convey the message to the communicant value through different situations or conditions in an attempt to move attention away from an object or event to one another for a particular purpose. In this diversion child attention transferred to another activity so that there is no chance to bring back the event. The second, habituation, namely the resignation that the child already knows itself from the environment, utilizing a relatively long residence time in refugee camps allow children to adjust to their new environment. While aspects of the mother-child communication as survivors of conflict that is closed, empathy, support, equality and authority.*

*Keywords: mother-child communication, Survivor, Conflict.*

---

## Pendahuluan

Kekerasan dan konflik yang berkepanjangan bukan hanya akan menimbulkan kerugian nyawa dan ancaman disintegrasi bangsa, tetapi melahirkan manusia yang kehilangan masa depan, yakni keluarga para pengungsi dan anak-anak mereka (Suyanto, 2010).

Ashutosh menyatakan angka kekerasan tersebut mencapai 89.3% kekerasan komunal yang membawa korban, 16.6% peristiwa yang bersifat insiden atau tidak memakan korban jiwa. Kekerasan demikian menurut riset tersebut terjadi diseluruh provinsi Indonesia, meskipun tingkatanya tidak sama satu daerah dengan daerah lainnya. Tetapi, kekerasan kolektif inilah yang menyebabkan

kerusakan dan kerugian paling parah terhadap kehidupan, baik nyawa manusia maupun harta benda, dibanding dengan bentuk kekerasan lain (dalam Suaedy,2007).

Berbagai kondisi tidak menyenangkan dapat dialami oleh para *survivor* konflik yang berada di pengungsian. Hal itu tentunya mempengaruhi kondisi psikologis mereka, terlebih lagi jika konflik tersebut terjadi secara berkelanjutan. Perubahan kondisi psikologis tersebut bisa dilihat dari tingkah laku para *survivor* di pengungsian yang menjadi murung, lebih suka menyendiri merenungi nasib, tidak percaya akan adanya perubahan yang lebih baik dimasa mendatang bahkan merasa tidak memiliki semangat untuk menjalani kehidupan. Penderitaan para *survivor* tidak berhenti sampai konflik tersebut terjadi, namun juga keadaan selama di pengungsian sekaligus karena masih adanya ancaman dari penyerang. Kebanyakan pengungsi juga akan kehilangan *Sense of control* individu atas hidupnya dan banyak hal-hal yang *predictable* dan riil terancam oleh datangnya bencana yang tak terduga ini (Yulianti, 2005).

Lamanya proses rekonsiliasi dan rekonstruksi pasca konflik membuat para *Survivor* bertahan lama ditempat pengungsian. Hal ini memberikan dampak dari berbagai segi. *Survivor* konflik Sampang ini terbilang telah menghabiskan waktu yang panjang dipengungsian dengan tempat yang berbeda. Pindahan ke lokasi pengungsian yang pertama yaitu 26 Agustus 2012 di GOR (gedung olah raga) Sampang Madura dan tanggal 20 Juli 2013 dipindahkan ke Kawasan Rusunawa Puspa Agro Sidoarjo sampai penelitian ini berlangsung.(wawancara SR.14 Jan'14). Tempat yang berbeda-beda membuat *Survivor* harus bekerja keras untuk menyesuaikan diri ditambah dengan status minoritas mereka. Selalu mendapat ancaman dan tekanan dari pihak dari luar menjadi bayang-bayang selama dipengungsian. Khusus dikalangan anak-anak dampak yang terjadi adalah hilangnya kesempatan untuk bersekolah sampai beberapa waktu dan akhirnya didirikan sekolah darurat dengan berbagai keterbatasan. Dalam situasi apapun, terlebih dalam situasi konflik, anak-anak jelas akan menjadi korban pertama yang paling menderita (Suyanto, 2010). Hal ini menjadi gambaran umum yang terjadi dikalangan *survivor*. Khairani (2013) mengungkapkan bahwa salah satu hal yang sangat memprihatinkan ketika konflik terjadi adalah korban konflik yang tidak pernah memandang usia, baik orangtua, anak-anak bahkan anak yang masih bayi sekalipun. Padahal sesungguhnya anak-anak sebagai generasi yang unggul tidak akan tumbuh dengan sendirinya.

Dalam konflik Sampang hampir 30 % dari *survivor* peristiwa ini adalah anak-anak dan balita. Selebihnya yakni remaja, dewasa dan lansia (data pusat informasi Posko BNPB pengungsian Puspa Agro Sidoarjo 14 januari 2014). Banyaknya *survivor* dikalangan anak memberikan gambaran bahwa semakin banyak pula anak-anak yang berpotensi menerima tekanan dari konflik yang terjadi yang berefek pada saat dewasa nantinya. Apabila tidak mendapatkan penanganan secara tepat, maka anak-anak korban konflik akan menjadi potensi konflik yang sewaktu-waktu bisa memicu timbulnya konflik yang lebih besar (Kahirani, 2013). Sehingga diperlukan upaya-upaya strategis penanganan dan pencegahan dini terhadap konflik merupakan program yang harus mendapatkan perhatian lebih.

Upaya tersebut dapat dilakukan salah satunya yaitu dengan membangun komunikasi yang efektif kepada anak, tentunya diawali dari satuan terkecil dari masyarakat yakni keluarga. Sejalan dengan Dweck yang mengatakan bahwa pola pikir mulai dibentuk sejak masa kanak-kanak seiring dengan interaksi anak dengan orang tua, guru, dan pelatih, baik yang memiliki pola tetap maupun berkembang (dalam Santrock, 2011). Lahirnya persepsi dan sikap yang dibangun dengan pemuatan materi dalam komunikasi yang sesuai dengan kondisi empirik, yang sedang dihadapi oleh anak dan sedang dalam perkembangan mental, merupakan mekanisme yang secara sistematis membangun integrasi sosial diatas nilai-nilai demokrasi dengan mengedepankan keberagaman dalam kebersamaan (*unity and diversity*) (Khairani, 2013). Kondisi ini akan memungkinkan lahirnya generasi yang secara mentalitas senantiasa berorientasi positif terhadap diri dan orang lain sehingga dapat menjadi mekanisme kontrol dalam proses pencegahan konflik yang berkelanjutan.

Didalam keluarga anak cenderung lebih banyak mengkomunikasikan masalah sehari-hari kepada ibu, karena ibu sebagai orang yang paling berperan dalam pengasuhan anak sehingga memungkinkan ibu lebih intens berinteraksi bersama anaknya. (Widuri, 2011). Idealnya seorang ibu merupakan individu yang dekat dengan anak. Sehingga memungkinkan apapun yang dirasakan oleh ibu sengaja atau tidak akan berpengaruh pada anak. lalu bagaimanakah komunikasi yang dibangun ibu kepada anak dalam lingkungan berkonflik, sementara Sebagai orang tua terutama ibu pada masa menjadi seorang *survivor* dia bukan hanya harus *cover* kondisi psikisnya sendiri dengan segala tekanan yang diterima pasca konflik tetapi juga bagaimana menyampaikan keadaan tersebut kepada anaknya. Mengingat peranan orang tua terutama seorang ibu berkontribusi besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun psikis anak. Disatu pihak seorang ibu merupakan objek kejadian traumatik, dilain pihak para ibu juga harus berperan sebagai orang yang mendukung dan membantu anak-anak dalam menghadapi situasi atau kejadian sulit tersebut. Seorang ibu juga dapat menjadi mata rantai bagi kelanjutan generasinya mendatang, sehingga apabila seorang ibu dapat menyampaikan dengan arif dan bijaksana atas apa yang terjadi selama konflik maka akan tertanam pula nilai-nilai positif pada anak. Oleh karena itu penting adanya penelitian lebih lanjut mengenai komunikasi khususnya jika ada dalam kondisi yang tidak normal seperti konflik Komunal yang memang sangat rawan terjadi di Indonesia diberbagai wilayah. Penelitian kali ini peneliti mencoba mengungkap bagaimana konten komunikasi ibu kepada anak dalam menggambarkan situasi konflik sebagai *survivor*, sekaligus aspek komunikasi yang ada di dalamnya yang darisana nantinya juga akan diketahui potensi pewarisan konflik.

### **Komunikasi Ibu-Anak**

Komunikasi ibu-anak merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan antara ibu dan anak yang berlangsung secara tatap muka dan dua arah (interpersonal) dan disertai adanya niat atau intense dari kedua belah pihak, dimana keduanya berperan sebagai pembicara dan pendengar secara bergantian

sehingga menimbulkan efek tertentu berupa respon dan umpan balik segera (*feedback*). (Khairani dan Fajri, 2011)

Aspek-aspek komunikasi ibu dan anak menurut De Vito sebagai berikut yaitu:

- a. Keterbukaan (*openness*), keterbukaan memiliki tiga aspek yaitu:
  - 1) Keinginan memiliki diri (memberi informasi tentang diri kepada orang lain). Di dalam keluarga ditunjukkan pada sikap anak yang selalu memberikan informasi tentang dirinya sendiri kepada orang tuanya terutama pada ibu yang biasanya dianggap paling dekat dengan anak, begitu pula sebaliknya.
  - 2) Keinginan untuk memberi reaksi secara jujur terhadap pesan-pesan dari orang lain (secara spontan tanpa dalih terhadap umpan balik dari orang lain). Di dalam lingkup keluarga ditunjukkan dengan adanya keinginan dari anak itu sendiri untuk memberikan reaksi secara jujur terhadap pesan-pesan yang disampaikan orang tuanya begitu pula sebaliknya.
  - 3) Mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang diekspresikan merupakan milik diri sendiri yang mampu dipertanggungjawabkan, serta tidak berusaha untuk memindahkan tanggung jawab akan perasaan diri sendiri kepada orang lain. Di dalam keluarga baik anak maupun ibu sebagai orang tua mengakui terhadap pikiran, perasaan, dan perbuatan yang dilakukan besertanggung jawab dibelakangnya tanpa menghindari dan menuduh atau memindahkannya ke orang lain.
- b. Empati (*Empaty*), merupakan kemampuan untuk merasakan setiap apa yang dialami atau dirasakan oleh orang lain tanpa kehilangan identitas sendiri. Berempati di dalam keluarga terlihat pada remaja yang selalu dapat merasakan apa yang dirasakan ibu dalam pikiran dan tindakannya serta anak dapat merasakan apa yang ibu alami seperti dia mengalaminya sendiri tanpa kehilangan identitasnya sebagai anak yang harus membantu dan bertanggung jawab terhadap dirinya.
- c. Dukungan (*supportiveness*)
  - 1) Lebih bersifat deskriptif daripada evaluatif, karena pernyataan yang evaluative membuat lawan bicara banyak membela diri.
  - 2) Lebih banyak bersifat sementara daripada pasti. Pernyataan seperti ini dikeluarkan oleh seseorang yang memiliki pikiran dan sikap terbuka serta keinginan untuk mendengarkan pandangan orang lain yang berlawanan dengan pandangan diri sendiri. Di dalam keluarga antara ibu dan anak saling mendukung terhadap pikiran serta tindakan yang akan dilakukan selama itu dianggap baik oleh kedua belah pihak.
- d. Kepositifan (*positiveness*)
  - 1) Menunjukkan sikap positif (penghargaan pada diri sendiri, orang lain dan situasi komunikasi secara umum, dalam pola hubungan antara ibu dan anak terlihat adanya cara menghargai diri sendiri sebagai anak dan menghargai ibu juga sebagai pihak yang cukup dekat dengan dirinya, serta menghargai komunikasi yang dilakukan dengan ibu begitu pula sebaliknya.

- 2) Memuji lawan bicara, anak memuji ibu sebagai lawan bicara begitu pula sebaliknya ibu juga memuji anak sebagai lawan bicara supaya tercipta suatu suasana yang nyaman antara keduanya
- e. Kesamaan (*similarity*). Komunikasi dengan kesetaraan tidak mengharuskan anak untuk selalu menerima dan menyetujui perkataan dan perilaku ibu. Secara umum, permintaan anak harus disampaikan secara sopan sehingga ibu dapat memahaminya sebagai suatu kebutuhan, bukan dengan cara menuntut ibunya. Bagi ibu tidak menampakkan superioritasnya sebagai orangtua yang berhak mengatur anaknya dan selalu menang.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deksriptif. Dengan pendekatan studi kasus. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 2 orang wanita yang memiliki anak. Kedua subjek tersebut merupakan orang-orang yang kehilangan rumah karena peristiwa pembakaran dalam konflik Sampang juga pada saat kejadian menyaksikan secara langsung peristiwa konflik bersama anak-anak mereka. Pasca peristiwa konflik dan selama belum dikembalikan ke tempat asal keduanya menjadi *survivor* yang tinggal di pengungsian.

Lokasi penelitian ini berada di pengungsia Kawasan Rusunawa Puspa Agro Blok A dan Blok B Jemundo Sidoarjo Jawa timur. Penelitian ini menggunakan beberapa metode dalam pengambilan data yaitu, observasi kulaitatif, wawancara kualitatif dan dokumentasi.

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini melalui beberapa tahapan, yaitu :*Mengolah dan mempersiapkan data* untuk dianalisis. Berikutnya adalah *Membaca keseluruhan data* yaitu membangun *general sense* atau informasi yang diperoleh dan merefleksikan makna secara keseluruhan. Kemudian *menganalisis lebih detail dengan meng-coding data*. Data yang tercoding kemudian direstrukturisasi. tahap ini bertujuan mengelompokan fakta-fakta yang sejenis setelah data mendapatkan coding. Fakta-fakta yang sejenis kemudian diberikan tema yang menggambarkan isi dari data yang telah terkumpul sejenis. Tahap selanjutnya yaitu paparan data, pada tahap ini peneliti dapat menunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema yang sudah diperoleh dapat disajikan kembali dalam narasi/laporan kualitatif. sebagai tahap akhir dalam pengolahan yaitu *Interpretasi* atau pemaknaan data. Pada tahap akhir ini peneliti dapat menegaskan apakah hasil penelitiannya membenarkan atau justru menyangkal informasi yang sebelumnya. Interpretasi atau pemaknaan dapat berupa *pertanyaan-pertanyaan* baru yang perlu dijawab selanjutnya.

## Hasil dan Pembahasan

### **Konten komunikasi ibu pada anak dalam menggambarkan situasi konflik sebagai *survivor***

Problematika berupa konflik komunal merupakan suatu kenyataan yang sering terjadi pada Masyarakat di Indonesia. Konflik sosial yang terjadi memang erat kaitanya pada permasalahan psikososial. Dalam beberapa literatur disebutkan bahwa salah satu permasalahan psikososial yang harus mendapatkan perhatian

yakni nasib anak-anak yang berada garis konflik. Anak-anak yang tinggal di daerah konflik sering mengalami tekanan psikologis akibat konflik sosial yang telah terjadi (Suhendra dkk, 2003.p.1). Untuk menghadapi situasi sulit tersebut tentu dibutuhkan peran orang-orang yang ada disekitar anak-anak. Berbicara tentang orang-orang disekitar anak tentu kita dapat merujuk pada keluarga. Kartono (1992) dalam bukunya menyebutkan bahwa keluarga merupakan lembaga paling utama dan paling pertama bertanggung jawab di tengah masyarakat dalam menjamin kesejahteraan sosial dan kelestarian biologis anak, karena ditengah keluargalah anak manusia dilahirkan serta dididik sampai menjadi dewasa. Sosok ibu dapat dikatakan sebagai bagian dari keluarga yang memiliki peran penting dalam hidup anak, karena bersamanya anak akan tumbuh dan diasuh. Ibu sebagai orang pertama dalam sebuah keluarga yang berinteraksi dengan seorang anak sangat memiliki peranan dalam menentukan pembentukan dan perkembangan mental anak untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang tengah dihadapi oleh anak dalam kondisi yang tidak kondusif. Hal demikian dapat tercapai apabila terdapat komunikasi yang baik antara ibu dengan anak.

Ibu merupakan bagian dari keluarga yang idealnya sangat dekat dengan anak. Sehingga diharapkan dapat memberikan kasih sayang, penerimaan, penyediaan segala kebutuhan anak, aturan-aturan, disiplin serta mendorong kompetensi kepercayaan diri, dalam menampilkan model peran yang pantas dan menciptakan suatu lingkungan yang menarik dan *resonsive*. (Gunawan, 2008,p.225).

Konten komunikasi ibu dalam situasi konflik yang sedang terjadi sebagai *survivor* di pengungsian kepada anak, yakni:

*Pertama*, berupa *pengalihan* ini berkenaan dengan cara komunikator untuk menyampaikan nilai pesan kepada komunikan melalui situasi atau kondisi yang berbeda sebagai upaya untuk memindahkan perhatian dari suatu objek atau peristiwa yang satu dengan yang lain untuk tujuan tertentu. Sebagai bentuk pembatasan keingintahuan anak dengan mengalihkan kepada hal-hal lain yang menurut ibu lebih baik. Dengan cara mendisiplinkan anak untuk sekolah dan menekankan pada penanaman moral agama pada anak. Keinginan ibu untuk memondokkan anak adalah sebagai upaya untuk menghindari ancaman di masa depan seperti halnya yang terjadi menimpa mereka saat ini. Terkait pemberian nilai-nilai pada dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu, 1) penanaman moral agama dengan cara memberikan wawasan secara langsung yang diberikan sendiri oleh subjek dan memondokkan anak. 2) membandingkan dengan peristiwa lain yang lebih sulit disaat peristiwa sudah lama berlalu. Sikap tersebut menggambarkan bahwa pengaruh agama sangat kuat dalam diri subjek sehingga segala yang terjadi akan selalu dikembalikan pada agama. Inilah yang membuat dirasa perlu menanamkan agama sejak dini pada anak.

Dalam bukunya Markum (1991) mengungkapkan bahwa tidak jarang orang tua yang secara sengaja mendidik atau paling tidak memperkenalkan masalah agama sejak mereka masih kecil, dengan maksud agar mereka kelak menjadi orang yang taat beragama. Selain itu agama juga dapat memberikan kepastian pada anak agar anak memiliki kejelasan arah dalam berperilaku.

*Kedua. berupa pembiasaan.* Menurut Burghardt (dalam Syah, 2009, p. 125), kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respons dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang. Proses inilah yang dilakukan oleh ibu, yakni anak akan terbiasa dengan sendirinya terhadap keadaan yang menimpa mereka tanpa harus menjelaskan.

### **Aspek komunikasi ibu pada anak selama menjadi *survivor***

Pertama. *Tertutup.* Terkait dengan konflik yang sedang terjadi ibu tidak memberikan penjelasan apapun kepada anak. Termasuk tentang rumah mereka yang habis terbakar karena kerusuhan. Keduanya antara anak dan ibu saling menunjukkan sikap tertutup.

Dapat dikatakan bahwa antara ibu dan anak tidak ada keinginan untuk saling memberikan reaksi yang jujur tentang keadaan sekitar, dan informasi tentang dirinya kepada satu sama lain. Sikap tidak saling terbuka diantara subjek dan anak terkait dengan konflik yang terjadi kemungkinan salah satu faktornya yakni karena intensitas pertemuan yang sedikit. Sehingga waktu untuk mengobrol dengan anakpun semakin sedikit karena subjek bekerja. Anak menghabiskan waktunya untuk bermain diluar ketika subjek bekerja dan saat subjek datang sudah waktunya bagi anak untuk tidur. Pada ibu yang bekerja dengan sendirinya menciptakan keadaan ekonomi keluarga yang lebih baik. Namun perubahan peran wanita sebagai ibu pencari nafkah juga mengakibatkan pengaruh tertentu dalam hubungannya dengan anak (Sobur,1986.p.87).

Tugas orang tua terutama ibu adalah membantu anak untuk memahami apa yang telah terjadi disekitar mereka khususnya apabila terjadi dalam wilayah konflik. Salah satunya yakni dengan memberikan kesempatan pada anak untuk mengekspresikan diri mereka sendiri. Sehingga anak dapat mengekspresikan pikiran dan perasaanya, dari sini akan muncul sikap terbuka dan saling memahami. Apabila telah muncul sikap terbuka, dalam melakukan komunikasi tidak perlu mengungkit secara terperinci peristiwa yang pernah sedang terjadi, akan tetapi secara umum dapat dikatakan bahwa orang tua atau ibu memahami bahwa mereka baru saja mengalami pengalaman yang sulit dan orang tua atau ibu bersedia membantunya. Oleh karena itu meningkatkan motivasi orang tua terutama ibu untuk menyelidiki lebih jauh sangat penting karena bisa saja anak sangat tertutup atau orang tua yang kurang memperhatikan diri anak (Suhendra dkk, 2003.p.202).

Kedua. *Empati (Empathy).* Subjek lebih memilih untuk tidak membahas permasalahan konflik ini maupun sekedar memberikan wawasan tentang apa yang sedang terjadi. Pertimbangan subjek adalah karena usia anak yang masih kecil tidak akan mengerti. Usia merupakan faktor yang harus diperhatikan secara khusus karena usia mempengaruhi cara anak untuk memahami arti dari situasi yang penuh ketengangan atau kejadian traumatik, bagaimana mereka bereaksi terhadap kejadian tersebut dan cara anak memahami pertolongan yang diberikan (Suhendra dkk, 2003.p.26). Subjek juga terlihat mencoba merasakan bahwa diusianya yang masih kecil anaknya harus merasakan keadaan yang sulit seperti kehilangan tempat tinggal, ketidakpastian hidup, dan permasalahan status ditengah masyarakat.

Perilaku yang ditunjukkan oleh subjek menunjukkan bahwa subjek sebagai ibu mampu mengorganisir dan memberikan kontrol emosi yang baik dalam dirinya sehingga berbagai tekanan yang dialami tidak membuat dirinya kehilangan kendali. Kontrol yang baik dalam diri seseorang bisa terjadi karena adanya pemahaman yang baik terhadap reaksi diri sendiri atas peristiwa yang dialami. seperti yang diungkapkan oleh Soehendra dkk (2003) apabila ingin mengatasi situasi lebih baik, anda harus mengerti apa yang membuat anda stres, apa yang tubuh rasakan, apa yang anda kerjakan ketika stres, bagaimana anda memperlakukan orang lain dan apa yang ingin anda lakukan dengan berbeda.

Dari semua yang terjadi subjek menyadari bahwa anak-anak mereka besar di pengungsian dengan kondisi yang penuh tekanan. Karena itu subjek berusaha mencoba untuk mengerti bahwa anak-anak membutuhkan waktu untuk bermain atau membeli jajanan seperti anak-anak ditempat normal lainnya. Sehingga meski dalam kondisi yang terbatas subjek tetap menyisihkan uang mereka untuk jajan anak semampunya. Selain itu subjek juga tidak membatasi sosialisasi anak dengan orang-orang disekitar pengungsian. Dari anak sendiri terdapat kekhawatiran bahwa ketika ia bertanya tentang situasi konflik yang terjadi itu akan membuat orang tua marah hal ini menyiratkan bahwa anak mencoba untuk memahami posisi ibu. Anak membayangkan bahwa jika mengungkit sesuatu yang tidak menyenangkan akan mendapat respon yang tidak baik.

ketiga. Kepositifan (*positivisness*). Ibu memberikan penilaian kepada anak bahwa mereka dianggap tidak mengetahui apa-apa terkait adanya peristiwa konflik ini sehingga dalam berkomunikasi subjek tidak pernah membicarakan hal tersebut kepada anak. Selain itu ibu berfikir bahwa nantinya anak tidak akan membalas dendam kepada pihak yang telah menyerang karena mereka tidak mengetahui apa-apa tentang peristiwa ini.

Terdapat hubungan saling menghargai antara ibu dengan anak sesuai dengan porsi mereka masing-masing. Begitu juga dengan komunikasi yang dilakukan. Terkait dengan peristiwa konflik subjek dan anak secara tersirat menyatakan saling tidak ingin membahas segala hal yang berkaitan dengan konflik. Karena konflik dinilai bukan tema yang baik untuk diperbicangkan.

Penjelasan tersebut seirama dengan pandangan subjek terhadap anak yang menilai bahwa mereka tidak akan membalas dendam, agamalah digunakan sebagai pedoman. Pemahaman anak yang disandarkan pada agama diharapkan menjadi penjaga diri. Nantinya akan tumbuh kesadaran bahwa membina hubungan baik dengan sesam manusia dengan tidak memiliki rasa dendam itu sangat penting.

keempat. Dukungan (*supportiveness*). Dalam kondisi apa adanya di pengungsian ibu memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan tindakan apa yang diinginkan anak namun tetap dengan batasan-batasan yang menurut ibu tidak boleh dilanggar. Bentuk kebebasan tersebut berupa ruang bersosialisasi dan pemenuhan keinginan anak sesuai batas kemampuan ibu.

kelima. *kesamaan*. Status seorang anak dengan seorang ibu tentu berbeda. status tersebut nantinya akan melahirkan penilaian antara keduanya. adanya perasaan setara antara anak dan ibu tentu akan melahirkan komunikasi lebih terbuka. sehingga anak dapat mengutarakan keinginan, keluhan atau



kecemasannya. menurut DeVito (1992) secara umum, permintaan anak harus disampaikan secara sopan sehingga ibu dapat memahaminya sebagai suatu kebutuhan, bukan dengan cara menuntut ibunya. Selama tinggal di pengungsian subjek R memberikan ruang pada anak untuk melakukan apa saja asalankan tetap pada batasan-batasan yang telah ditentukan subjek. Anak memiliki kesempatan untuk mengungkapkan keinginannya. Meskipun terdapat hal-hal tertentu yang memang diberikan sikap tegas. Komunikasi dengan kesetaraan tidak mengharuskan anak untuk selalu menerima dan menyetujui perkataan dan perilaku ibu. Sehingga dalam berkomunikasi terdapat kesetaraan yang tidak mengharuskan anak untuk selalu menerima dan menyetujui perkataan dan perilaku subjek.

keenam. *Otoritas*. Otoritas dapat diartikan terdapat terjadinya komunikasi vertikal antara subjek sebagai ibu dengan anak yang mempertimbangkan posisi. Subjek bertindak sebagai orang dewasa yang penuh wewenang sedangkan anak memiliki porsi lebih kecil sehingga harus mengikuti. Kebijakan tersebut khususnya dalam hal dokmatisasi pendidikan agama pada anak. Selain itu kondisi latar belakang kehidupan keluarga juga sangat mempengaruhi sikap yang dimunculkan oleh ibu kepada anak selama dipengungsian. Misalnya perceraian, kehilangan pekerjaan, suami yang sakit, atau kehilangan anggota keluarga.

#### **Keterkaitan konten dan aspek komunikasi dengan potensi konflik lanjutan**

Banyak hal yang dapat mempengaruhi komunikasi yang dibangun oleh ibu. Salah satunya adalah ketika komunikasi itu terjalin dalam tataran situasi yang tidak normal seperti dalam lingkungan pengungsian sebagai *survivor* konflik. Berdasarkan temuan terkait dengan konten komunikasi ibu pada anak hasilnya memiliki kesesuaian dengan aspek-aspek yang ditemukan dilapangan. Dalam aspek komunikasi yang ditemukan terdapat sikap tertutup yang ditunjukkan kedua subjek dengan anaknya terkait dengan peristiwa konflik. Hal ini yang akhirnya memunculkan adanya *pengalihan* dan *pembiasaan* yang berasal dari subjek kepada anak. Latar belakang munculnya sikap tersebut karena adanya upaya penekanan terhadap kecemasan yang diwujudkan dalam *defence mecanism* seperti yang telah dipaparkan sebelumnya. Selain itu faktor usia juga menjadi pertimbangan subjek untuk tidak menyampain terkait dengan konflik yang terjadi secara mendetail, tindakan ini merupakan bentuk empati ibu pada anak.

Semua yang telah dilakukan oleh kelompok penyerang kepada golongan minoritas tentu akan melahirkan persepsi yang buruk dalam bentuk prasangka terhadap mereka yang telah menyerang. Namun sekalipun memiliki stereotip negatif terhadap mereka yang telah menyakiti ibu dikalangan *survivor* tidak pernah menyampaikan hal ini kepada anak. Hal ini memperlihatkan adanya kemampuan yang baik dalam memilah ketepatan informasi mana yang harus disampaikan pada anak dan tidak. Tindakan ini muncul karena adanya manajemen sikap yang baik, orientasi masa depan terhadap anak dan nilai-nilai dan norma agama yang dianut oleh subjek. Selain itu nilai keagamaan yang tertanam dalam diri membuat ibu membangun sikap menerima apa yang telah terjadi, keikhlasan, kesabaran dan ketabahan. Perasaan pasrah tersebut rupanya juga memunculkan

harapan-harapan dalam diri subjek sehingga subjek lebih kuat dan tidak menyerah dengan keadaan Karena semua telah dikembalikan pada tuhan.

Konten komunikasi yang paling terlihat dalam hasil temuan adalah penanaman moral agama. Baik yang secara langsung disampaikan oleh ibu maupun melalui perantara yaitu sekolah keagamaan dan memondokkan anak. Sejalan dengan aspek komunikasi yang telah didapatkan, salah satunya yaitu aspek kepositifan dimana anatara anak dengan ibu. Disini ibu tidak pernah berfikir bahwa anak akan membalas dendam atas keadaan yang telah menimpa mereka. Subjek mengimbangi bekal pendidikan anak dengan bersandarkan pada agama. Hal ini diyakini subjek bahwa dengan kedalaman agama anak tidak akan berfikir untuk membalas dendam.

Tindakan subjek tersebut dapat dikatan sebagai upaya preventif yang secara tidak langsung telah dilakukan oleh para ibu kepada anak mereka sebagai *survivor* konflik. Upaya preventif inilah yang nantinya diharapkan dapat menjadi kontrol potensi konflik yang menggenerasi. Hal tersebut senada dengan latar belakang penelitian ini yakni ibu merupakan sosok penting yang sangat berpengaruh terhadap pola pikir anak, apalagi jika penanaman nilai-nilai tersebut dilakukan pada masa usia keemasan anak. Dari yang telah dijabarkan dapat dikatan bahwa ibu sebagai penyambung mata rantai generasi melakukan peranannya dengan baik dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan. Namun disisi lain apabila melihat latar belakang dari konflik yang terjadi yakni terdapat unsur SARA, lebih tepatnya terdapat perbedaan antar golongan dalam beragama. Maka apabila dilihat dari hasil temuan peneliti, potensi untuk keberlanjutan konflik justru menjadi tinggi dimasa yang akan datang apabila tidak ada saling pengertian antar golongan dengan penanaman pendidikan multikultural dan membangun persepsi juga mentalitas perdamaian pada anak. Hal ini dikarenakan golongan dari kelompok subjek memang tidak akan melakukan perlawanan secara fisik namun lebih pada dokmatisasi pendidikan agama pada generasi-generasi mereka yang terlihat dalam aspek otoritas yang tentunya berfungsi untuk memperkokoh kekuatan mereka sesuai dengan apa yang mereka yakini.

Ketika berkomunikasi seseorang tidak hanya menyampaikan isi dari suatu pesan, tetapi juga mendefinisikan hubungan sosial antara keduanya. Karena komunikasi seperti ini dapat mengakrabkan hubungan antara orang tua dan anak. Efek psikologis yang ditimbulkan yaitu dapat mengakrabkan hubungan batin antara orang tua dan anak. Komunikasi yang menyenangkan dan mengembirakan anatara orang tua dan anak sangat penting dalam keluarga. Komunikasi yang dijalankan secara efektif tentu akan memberikan dampak yang baik sesuai dengan pentingnya peranan komunikas. Diharapkan komunikasi efektif (*Qaulan Baligha*) tersebut dapat diterapkan dalam berbagai kondisi, sekalipun dalam situasi konflik terutama bagi ibu dan anak. Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan pentingnya membangun mentalitas anak melalui komunikasi yang baik oleh orang tua khususnya ibu dan orang dewasa di sekelilingnya guna menghasilkan generasi-generasi yang berkualitas dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dan perdamaian di dalam bermasyarakat.